



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 162-171

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Teodise dan Teologi Kehadiran di Tengah Pergulatan Orang Tua Memahami Autisme

Nuryanto Gracia¹

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Indonesia

email: nuryantogracia11@gmail.com

Article Info :

Received:

26-07-2026

Revised:

03-08-2026

Accepted:

06-08-2026

Abstract

*Christian parents of children with autism often ask, "God, why is my child autistic?" This question emerges within a social context that celebrates the *cult of normalcy*, where individuals are frequently measured against socially constructed standards of normality. In their search for understanding, parents receive numerous explanations from pastors through sermons and personal counseling sessions. These responses, however, are often confined to the realm of theodicy, seeking to justify suffering and disability within the framework of divine justice and providence. Yet an important question remains: Is theodicy sufficient to address the deep existential, emotional, and spiritual struggles experienced by these parents? Through this study, the author proposes a theological framework that is more adequate for Christian parents raising children with autism. Moving beyond the limitations of theodicy, this article offers a theology of presence rooted in the mystery of the Incarnation, namely, the belief that God is present in the midst of suffering not by providing definitive answers but by accompanying humanity in its vulnerability. From a practical perspective, this article recommends that parents be supported through an honest pastoral spirituality rather than being comforted by premature theological explanations. It also calls upon the Church to cultivate genuinely inclusive communities and urges pastors to develop greater sensitivity to disability theology so that they may accompany families of children with autism as facilitators of meaning-making rather than as providers of simplistic and singular answers.*

Keywords: Autistic children, autism, imago Dei, suffering, theodicy, theology of disability, theology of presence.

Akstrak

Orang tua kristiani yang memiliki anak autisme seringkali bertanya, "Tuhan, mengapa anakku autisme?" Pertanyaan ini muncul karena kondisi sosial yang memuja-muja *cult of normalcy*. Orang tua mendapatkan banyak sekali jawaban dari para pendeta, baik melalui khotbah-khotbah mau pun konseling pribadi. Jawaban-jawaban tersebut seringkali hanya berkutat di wilayah teodise. Namun demikian apakah teodise cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut? Penulis melalui penelitian ini hendak menawarkan kerangka teologis yang lebih memadai bagi orang tua Kristiani yang memiliki anak autisme. Melampaui teodise, artikel ini menawarkan teologi kehadiran yang berakar pada misteri inkarnasi, yaitu Allah yang hadir di tengah penderitaan bukan dengan memberikan jawaban melainkan dengan menjadi hadir bersama dalam kerentanan. Secara praksis, artikel ini merekomendasikan agar orang tua didampingi dalam spiritualitas pastoral yang jujur bukan dihibur dengan teodise yang prematur, agar Gereja membangun komunitas yang sungguh-sungguh inklusif, dan agar para pendeta dibekali kepekaan teologi disabilitas sehingga mampu hadir bersama keluarga dengan anak autisme sebagai bidan penemu makna, bukan sebagai penjawab pertanyaan yang hanya memberikan jawaban tunggal.

Kata Kunci: Anak autisme, autisme, imago Dei, penderitaan, teodise, teologi disabilitas, teologi kehadiran.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian autisme dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan medis yang berfokus pada defisit menuju perspektif yang lebih multidimensional yang mempertimbangkan aspek neurologis, sosial, budaya, dan eksistensial dari pengalaman hidup individu autistik serta keluarga mereka. Evolusi konseptual ini terlihat jelas dalam perubahan definisi dan kriteria diagnosis autisme yang terus berkembang dari era awal deskripsi klinis hingga formulasi Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (American Psychiatric Association, 2013; Volkmar & McPartland, 2014). Pada saat yang sama, meningkatnya prevalensi diagnosis autisme telah mendorong munculnya

perhatian yang lebih besar terhadap pengalaman orang tua sebagai pihak yang berada di garis depan proses pengasuhan dan adaptasi sosial. Meskipun kajian psikologi dan kesehatan mental telah menghasilkan pemahaman yang semakin komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi keluarga dengan anak autis, dimensi spiritual dan teologis dari pengalaman tersebut masih menjadi wilayah yang relatif kurang mendapat perhatian akademik. Dalam konteks komunitas religius, khususnya Kekristenan, pengalaman memiliki anak autis sering kali memunculkan pertanyaan mendasar mengenai penderitaan, makna hidup, keadilan Allah, dan hubungan antara keterbatasan manusia dengan karya ilahi, sehingga persoalan autisme tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kategori diagnostik, melainkan juga sebagai pergulatan iman yang menyentuh fondasi terdalam pemaknaan eksistensi manusia (Joon, Kumar, & Parle, 2021; American Psychiatric Association, 1994).

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap diagnosis autisme tidak dapat direduksi menjadi proses psikologis semata karena pengalaman tersebut sering kali melibatkan negosiasi identitas, rekonstruksi makna hidup, dan pencarian pemahaman spiritual yang kompleks. Gray (2001) menunjukkan bahwa orang tua anak autis mengembangkan narasi yang beragam, mulai dari penerimaan, resistensi, hingga transendensi, sebagai upaya memahami realitas yang mereka hadapi. Di sisi lain, berkembangnya gerakan studi disabilitas dan neurodiversitas telah mengkritik kecenderungan masyarakat yang memandang autisme melalui lensa patologis yang sempit dan menempatkan individu autistik sebagai penyimpangan dari standar normalitas yang dianggap ideal (Bottema-Beutel et al., 2021). Dalam lingkungan gerejawi, berbagai refleksi teologis tentang disabilitas berupaya menggeser fokus dari paradigma kekurangan menuju pengakuan terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*), sehingga keberadaan individu dengan disabilitas dipahami sebagai bagian integral dari komunitas iman, bukan sebagai objek belas kasihan semata (Beates, 2012). Sintesis terhadap berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman orang tua anak autis tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan adaptasi sosial, tetapi juga melibatkan perjuangan untuk membangun kerangka teologis yang mampu menjelaskan sekaligus memaknai realitas yang mereka alami.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan yang cukup mendasar dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian mengenai agama dan autisme berfokus pada strategi koping religius, dukungan komunitas iman, atau persepsi terhadap disabilitas, sementara pertanyaan teologis yang lebih mendalam mengenai relasi antara penderitaan dan kehadiran Allah sering kali diselesaikan secara prematur melalui pendekatan teodise. Tradisi teodise pada umumnya berupaya mempertahankan konsep Allah yang mahabaik dan mahakuasa dengan memberikan penjelasan rasional atas keberadaan penderitaan di dunia (Carson, 2006). Namun, pendekatan tersebut tidak jarang menghasilkan jawaban yang bersifat abstrak dan spekulatif sehingga kurang mampu menjawab pergulatan eksistensial orang tua yang mempertanyakan makna keberadaan anak mereka. Kilby (2017) mengingatkan bahwa penderitaan manusia sering kali memperlihatkan batas-batas kemampuan teologi dalam memberikan penjelasan yang memadai, sementara kecenderungan untuk menghasilkan jawaban final justru berpotensi mengabaikan kompleksitas pengalaman konkret para penyintas penderitaan. Kondisi ini memperlihatkan adanya celah konseptual yang signifikan antara upaya menjelaskan penderitaan dan kebutuhan untuk menghadirkan pendampingan teologis yang benar-benar relevan bagi pengalaman hidup keluarga dengan anak autis.

Celah tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang penting karena cara komunitas religius memahami autisme akan memengaruhi bentuk pendampingan pastoral, konstruksi identitas keluarga, dan kualitas penerimaan sosial terhadap individu autistik. Ketika autisme ditafsirkan melalui kerangka teologis yang menekankan hukuman, kurangnya iman, atau kegagalan moral, keluarga berisiko mengalami marginalisasi ganda, baik sebagai kelompok yang menghadapi tantangan disabilitas maupun sebagai komunitas yang menanggung beban stigma religius. Sebaliknya, pendekatan yang lebih inklusif membuka ruang bagi pengakuan terhadap martabat manusia tanpa harus meniadakan realitas penderitaan yang mereka alami. Narasi Alkitab sendiri memperlihatkan bahwa pengalaman keterbatasan tidak selalu dipahami sebagai konsekuensi dosa personal, melainkan dapat menjadi ruang perjumpaan dengan karya dan kehadiran Allah (Alkitab Terjemahan Baru, 1974). Refleksi terhadap tokoh-tokoh Alkitab yang memiliki keterbatasan tertentu, seperti Musa yang mengalami hambatan berbicara atau Saul yang menunjukkan gejala yang oleh sebagian penafsir modern diasosiasikan dengan gangguan psikologis, memperlihatkan bahwa relasi Allah dengan manusia tidak ditentukan oleh standar kesempurnaan fisik maupun mental (Perkins, 2022; Ben-Noun, 2003). Persoalan ini menjadikan

pencarian kerangka teologis yang lebih memadai sebagai kebutuhan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga pastoral dan sosial.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan dirinya dalam persimpangan antara teologi disabilitas, teodise, dan teologi kehadiran sebagai upaya mengembangkan perspektif yang lebih kontekstual terhadap pengalaman orang tua yang memiliki anak autis. Berbeda dari kajian yang berfokus pada pembelaan rasional terhadap atribut-atribut Allah, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pertanyaan “Mengapa anakku autis?” tidak selalu menuntut jawaban kausal yang definitif, melainkan sering kali merupakan ekspresi dari pergulatan makna yang membutuhkan kehadiran relasional. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan teologi disabilitas yang menolak reduksi manusia berdasarkan kemampuan fungsionalnya sekaligus mengkritik kecenderungan teologi tradisional yang memandang kesembuhan sebagai satu-satunya bentuk karya penyelamatan Allah (Beates, 2012; Becker, 2022). Fokus pada teologi kehadiran memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana misteri inkarnasi dapat menjadi sumber pemaknaan bagi keluarga yang hidup berdampingan dengan realitas autisme tanpa harus memaksakan penyelesaian intelektual terhadap seluruh pertanyaan tentang penderitaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbatasan teodise dalam menjawab pergulatan orang tua Kristiani yang memiliki anak autis serta mengembangkan teologi kehadiran sebagai kerangka teologis alternatif yang lebih responsif terhadap pengalaman mereka. Kajian ini berupaya menunjukkan bahwa makna penderitaan tidak selalu ditemukan melalui penjelasan rasional mengenai sebab-sebabnya, melainkan melalui pengalaman akan kehadiran Allah yang menyertai manusia dalam kerentanan dan ketidakpastian. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan dialog antara teodise, teologi disabilitas, dan teologi inkarnasional dalam konteks autisme, sedangkan kontribusi metodologisnya terwujud melalui pembacaan interdisipliner yang menghubungkan refleksi teologis, pengalaman eksistensial keluarga, dan perspektif disabilitas sebagai dasar bagi pengembangan praktik pastoral yang lebih inklusif dan berpusat pada pencarian makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi non-empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*) dengan orientasi analisis teologis-kritis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada eksplorasi konseptual mengenai keterbatasan teodise dan relevansi teologi kehadiran dalam memahami pergulatan orang tua Kristiani yang memiliki anak autis. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang mencakup buku-buku teologi sistematika, teologi disabilitas, teodise, teologi pastoral, artikel jurnal ilmiah bereputasi mengenai autisme dan pengalaman keluarga, dokumen gerejawi, serta teks-teks Alkitab yang relevan dengan tema penderitaan, inkarnasi, dan kehadiran Allah. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi substansial terhadap tema penelitian, kredibilitas akademik sumber, kontribusi terhadap diskursus teologi dan disabilitas, serta keterkaitan dengan pengalaman eksistensial orang tua yang memiliki anak autis. Kerangka analisis yang digunakan mengintegrasikan perspektif teodise, teologi disabilitas, dan teologi kehadiran untuk mengidentifikasi pola argumentasi, titik temu konseptual, serta ketegangan teoretis dalam literatur yang ditelaah.

Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi identifikasi sumber, pembacaan kritis, kategorisasi tema, interpretasi teologis, dan sintesis konseptual. Pada tahap awal, berbagai literatur yang telah memenuhi kriteria seleksi dianalisis untuk menemukan konstruksi pemikiran mengenai autisme, penderitaan, makna disabilitas, dan respons teologis terhadap pertanyaan tentang keadilan Allah. Tahap berikutnya difokuskan pada perbandingan kritis antara pendekatan teodise yang berupaya menjelaskan penderitaan dan pendekatan teologi kehadiran yang menekankan penyertaan Allah dalam pengalaman manusia. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun kerangka teologis yang lebih memadai dalam menjawab pergulatan orang tua anak autis. Untuk menjamin ketelitian akademik (*rigor*), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui penggunaan berbagai jenis literatur dari disiplin teologi, studi disabilitas, psikologi, dan kajian autisme. Konsistensi interpretasi dijaga melalui pembacaan hermeneutis yang sistematis dan dialog kritis antar-sumber sehingga argumentasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki koherensi teoretis, tetapi juga relevansi terhadap konteks pastoral dan pengalaman hidup keluarga yang memiliki anak autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teodise dan Pergulatan Eksistensial Orang Tua dalam Memaknai Autisme

Autisme tidak hanya menghadirkan tantangan perkembangan pada anak, tetapi juga memunculkan pergulatan eksistensial yang mendalam bagi orang tua. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai makna, tujuan, dan alasan keberadaan autisme sering muncul setelah orang tua menerima diagnosis anaknya. Pergulatan tersebut berkembang menjadi pencarian penjelasan teologis yang berupaya menghubungkan pengalaman penderitaan dengan keyakinan iman yang dimiliki. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Frankl (1992) yang menempatkan pencarian makna sebagai kebutuhan fundamental manusia ketika berhadapan dengan situasi yang tidak dapat diubah.

Dalam konteks Kekristenan, pertanyaan yang paling sering muncul bukan sekadar mengenai kondisi medis anak, melainkan mengenai relasi antara autisme dan kehendak Allah. Orang tua berusaha memahami apakah kondisi tersebut merupakan bagian dari rencana ilahi, ujian iman, atau bahkan konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Upaya pencarian jawaban tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman autisme bergerak melampaui wilayah psikologis menuju ranah teologis. Frankl (2020) menjelaskan bahwa manusia cenderung mencari horizon makna yang lebih luas ketika menghadapi penderitaan yang tidak dapat dieliminasi.

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa teodise sering menjadi kerangka pertama yang digunakan untuk menjelaskan realitas autisme. Tradisi ini berupaya mempertahankan keyakinan mengenai Allah yang baik dan berkuasa di tengah keberadaan penderitaan dalam dunia. Pertanyaan mengenai kejahatan dan penderitaan telah lama menjadi tema sentral dalam diskursus filsafat agama dan teologi. Plantinga (1977) menunjukkan bahwa keberadaan penderitaan tidak secara otomatis meniadakan keberadaan Allah yang mahabaik dan mahakuasa.

Pendekatan teodise menawarkan sejumlah penjelasan rasional yang membantu sebagian orang tua membangun kembali stabilitas keyakinannya. Beberapa narasi menafsirkan autisme sebagai bagian dari misteri ilahi yang belum sepenuhnya dapat dipahami manusia. Narasi lain menempatkannya sebagai ruang pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan pendalaman relasi dengan Allah. Gleeson (2011) menjelaskan bahwa berbagai bentuk teodise berusaha mempertahankan koherensi iman melalui argumentasi mengenai tujuan yang lebih besar di balik penderitaan.

Meskipun demikian, analisis literatur memperlihatkan bahwa jawaban teodise tidak selalu menghasilkan kelegaan eksistensial. Banyak orang tua tetap mengalami ketegangan antara keyakinan teologis dan realitas konkret yang mereka hadapi setiap hari. Situasi ini muncul ketika penjelasan rasional gagal menjawab dimensi emosional dari pengalaman kehilangan harapan, kelelahan, dan ketidakpastian. Ormerod (2015) menegaskan bahwa penjelasan teologis yang terlalu abstrak sering mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan pengalaman manusia yang bersifat personal dan konkret.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengalami pergeseran cara pandang terhadap autisme setelah melewati proses refleksi yang panjang. Mereka mulai meninggalkan pertanyaan mengenai penyebab dan beralih kepada pertanyaan mengenai cara menjalani kehidupan bersama anak mereka. Pergeseran ini memperlihatkan perubahan orientasi dari pencarian penjelasan menuju pencarian makna. Langston (2011) mencatat bahwa banyak keluarga menemukan pengalaman pertumbuhan spiritual justru setelah mereka berhenti mencari jawaban yang bersifat final.

Tabel berikut merangkum pola utama pergulatan teologis yang ditemukan dalam literatur yang dianalisis.

Tabel.1 Pola Utama Pergulatan Teologis Orang Tua Anak Autisme dalam Literatur

Dimensi Pergulatan	Fokus Pertanyaan	Respons yang Umum Muncul
Kausalitas	Mengapa anak saya autis?	Teodise dan penjelasan ilahi
Identitas	Apa makna kondisi ini?	Refleksi spiritual
Relasional	Di mana Allah hadir?	Pencarian pengalaman iman
Masa Depan	Bagaimana melanjutkan hidup?	Adaptasi dan penerimaan

Data konseptual pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa pertanyaan mengenai penyebab hanya merupakan salah satu bagian dari pergulatan yang lebih luas. Dimensi identitas, relasional, dan masa depan menunjukkan bahwa kebutuhan orang tua tidak berhenti pada penjelasan rasional semata. Kompleksitas tersebut menjelaskan mengapa jawaban teodise sering kali dianggap belum cukup memadai. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan pendekatan logoterapi yang menempatkan makna sebagai proses yang terus berkembang sepanjang kehidupan manusia (Frankl, 1992).

Kajian autisme modern juga memperlihatkan bahwa paradigma sosial terhadap autisme berpengaruh terhadap cara orang tua membangun pemaknaan. Ketika autisme dipandang semata-mata sebagai kekurangan atau penyimpangan, pergulatan spiritual cenderung menjadi lebih berat. Sebaliknya, pendekatan yang menempatkan autisme sebagai bagian dari keberagaman manusia membuka kemungkinan interpretasi yang lebih konstruktif. Peeters (2004) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai autisme perlu bergerak melampaui reduksi medis yang hanya berfokus pada keterbatasan individu.

Kerangka tersebut memperoleh dukungan dari pendekatan disabilitas yang berkembang dalam kebijakan dan hak asasi manusia. Perspektif ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian yang setara dalam kehidupan sosial dan memiliki martabat yang tidak bergantung pada kemampuan fungsional tertentu. Pemahaman tersebut tercermin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta kerangka International Classification of Functioning yang dikembangkan WHO (World Health Organization, 2001).

Penggunaan istilah penyandang juga menunjukkan penghormatan terhadap identitas manusia sebagai subjek yang memiliki hak dan martabat yang utuh (KBBI Daring, n.d.). Kajian ini menunjukkan bahwa teodise memiliki kontribusi penting dalam mempertahankan rasionalitas iman ketika orang tua berhadapan dengan realitas autisme. Namun, literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa kebutuhan terdalem orang tua tidak selalu berkaitan dengan penjelasan mengenai sebab penderitaan. Mereka juga mencari pengakuan, pendampingan, dan makna yang dapat menopang kehidupan sehari-hari bersama anak mereka. Ketegangan inilah yang membuka ruang bagi eksplorasi teologi kehadiran sebagai alternatif refleksi yang akan dibahas pada bagian berikutnya (Sunarko, 2016).

Teologi Kehadiran sebagai Kritik terhadap Keterbatasan Teodise

Analisis literatur menunjukkan bahwa kritik terhadap teodise tidak muncul karena ketidakpentingannya dalam tradisi teologi, melainkan karena keterbatasannya dalam menjawab pengalaman penderitaan yang bersifat personal. Banyak konstruksi teodise beroperasi pada tingkat konseptual dan metafisis sehingga lebih berhasil menjelaskan konsistensi logis iman daripada mengakomodasi kompleksitas pengalaman manusia. Situasi ini menjadi semakin nyata ketika orang tua anak autis tidak lagi bertanya mengenai koherensi doktrin, melainkan mengenai keberadaan Allah di tengah kehidupan yang penuh ketidakpastian. Kilby sebagaimana dibahas dalam berbagai refleksi teologi penderitaan menunjukkan bahwa terdapat batas tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh argumentasi teologis rasional ketika berhadapan dengan pengalaman manusia yang konkret.

Keterbatasan tersebut mendorong munculnya pendekatan yang lebih menekankan relasi daripada penjelasan. Fokus perhatian bergeser dari upaya menjawab mengapa penderitaan terjadi menuju pertanyaan mengenai bagaimana Allah hadir dalam penderitaan itu sendiri. Pergeseran ini memiliki implikasi penting karena mengubah orientasi teologi dari pembelaan terhadap atribut ilahi menuju pengalaman perjumpaan dengan Allah yang menyertai manusia. Gleeson (2011) menjelaskan bahwa problem kejahatan tidak selalu membutuhkan solusi rasional yang lengkap, melainkan dapat mengarahkan manusia pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi dengan Allah.

Konsep teologi kehadiran memperoleh landasan kuat dalam doktrin inkarnasi. Inkarnasi menegaskan bahwa Allah tidak memilih untuk tetap berada pada jarak yang aman dari penderitaan manusia, melainkan masuk ke dalam sejarah dan kerentanan manusia itu sendiri. Perspektif ini menghadirkan paradigma yang berbeda dari pendekatan yang hanya berusaha menjelaskan alasan keberadaan penderitaan. Becker (2022) menekankan bahwa pemulihan dan pengharapan Kristen berakar pada kehadiran Allah yang aktif dalam pengalaman manusia, bukan semata-mata pada tersedianya jawaban terhadap seluruh pertanyaan eksistensial.

Dalam konteks orang tua yang memiliki anak autis, teologi kehadiran menawarkan ruang yang lebih luas untuk menerima kompleksitas emosi yang mereka alami. Kesedihan, kebingungan, kelelahan,

dan harapan tidak diperlakukan sebagai tanda kurangnya iman, melainkan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang sah. Pendekatan ini memungkinkan orang tua mengekspresikan pergumulan mereka tanpa tekanan untuk segera menemukan makna final. Frankl (2020) menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk bertahan sering kali lahir bukan dari kepastian jawaban, melainkan dari pengalaman bahwa hidup tetap memiliki makna di tengah ketidakpastian.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa teologi kehadiran memiliki kesesuaian yang kuat dengan perkembangan teologi disabilitas kontemporer. Teologi disabilitas menolak asumsi bahwa nilai seseorang ditentukan oleh kemampuan fisik, intelektual, atau sosial tertentu. Fokusnya terletak pada pengakuan terhadap martabat manusia yang melekat dan tidak dapat direduksi oleh kondisi disabilitas. Yong (2007) menegaskan bahwa disabilitas perlu dipahami sebagai bagian dari keragaman manusia yang memiliki tempat dalam karya penciptaan dan penebusan Allah.

Perspektif tersebut menghasilkan perubahan signifikan dalam cara memandang anak autisme. Anak autisme tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang harus disembuhkan agar dapat diterima sepenuhnya dalam komunitas iman. Kehadiran mereka dipahami sebagai bagian dari realitas kemanusiaan yang memiliki nilai intrinsik. Yong (2011) mengembangkan gagasan bahwa komunitas gereja dipanggil untuk membangun visi baru tentang umat Allah yang mencakup berbagai bentuk keberagaman manusia, termasuk disabilitas. Tabel berikut menunjukkan perbedaan karakteristik antara pendekatan teodise dan teologi kehadiran berdasarkan hasil sintesis literatur.

Tabel 2. Perbandingan Perspektif Teodise dan Teologi Kehadiran dalam Memahami Penderitaan

Aspek Analisis	Teodise	Teologi Kehadiran
Fokus utama	Penjelasan penderitaan	Pendampingan dalam penderitaan
Pertanyaan sentral	Mengapa ini terjadi?	Di mana Allah hadir?
Orientasi	Rasional-konseptual	Relasional-eksistensial
Respons pastoral	Memberi jawaban	Menemani dan mendengar
Hasil yang diharapkan	Pemahaman teologis	Pemaknaan hidup

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kedua pendekatan tidak harus diposisikan sebagai dua kutub yang saling meniadakan. Teodise tetap memiliki fungsi penting dalam menjaga koherensi keyakinan religius. Teologi kehadiran melengkapi fungsi tersebut dengan memberikan perhatian terhadap dimensi pengalaman yang tidak dapat diselesaikan melalui argumentasi rasional. Relasi antara keduanya menunjukkan bahwa kebutuhan manusia mencakup aspek intelektual sekaligus eksistensial.

Konsep kerentanan menjadi unsur penting dalam pembahasan ini. Literatur teologi disabilitas menunjukkan bahwa kerentanan bukan sekadar kondisi yang harus dihindari, melainkan bagian mendasar dari keberadaan manusia. Kehidupan bersama anak autisme sering kali memperlihatkan keterbatasan kontrol manusia terhadap masa depan dan mengungkap ketergantungan manusia terhadap sesamanya. Reynolds (2008) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap kerentanan justru dapat membuka kemungkinan terbentuknya persekutuan yang lebih autentik dan inklusif.

Analisis terhadap karya Reynolds juga memperlihatkan bahwa komunitas yang menerima kerentanan cenderung lebih mampu membangun praktik hospitalitas yang nyata. Penerimaan terhadap perbedaan tidak lagi dipahami sebagai tindakan belas kasihan dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Relasi yang terbentuk bergerak menuju pengakuan bahwa setiap manusia hidup dalam kondisi saling membutuhkan. Informasi mengenai profil akademik Reynolds yang terdokumentasi dalam direktori fakultas Emmanuel College menunjukkan konsistensinya dalam mengembangkan teologi yang berpusat pada hospitalitas dan relasi manusiawi (Emmanuel College, n.d.).

Kajian ini memperlihatkan bahwa teologi kehadiran menawarkan kerangka refleksi yang lebih responsif terhadap kebutuhan eksistensial orang tua yang memiliki anak autisme. Kehadiran Allah tidak dipahami sebagai solusi instan terhadap seluruh kesulitan yang dihadapi keluarga. Kehadiran tersebut dimaknai sebagai solidaritas ilahi yang memungkinkan penderitaan dijalani tanpa kehilangan martabat dan harapan. Kerangka ini membuka jalan bagi pembentukan praktik pastoral yang lebih peka terhadap realitas kehidupan keluarga dengan anak autisme dibandingkan pendekatan yang hanya berpusat pada pemberian penjelasan teologis.

Implikasi Teologi Kehadiran bagi Pendampingan Pastoral dan Komunitas Inklusif

Analisis literatur menunjukkan bahwa pergeseran dari teodise menuju teologi kehadiran membawa konsekuensi langsung terhadap praktik pastoral dalam komunitas Kristen. Pendampingan tidak lagi dipahami sebagai upaya memberikan jawaban yang cepat terhadap pertanyaan penderitaan, melainkan sebagai proses menemani keluarga dalam perjalanan pencarian makna yang berlangsung terus-menerus. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan eksistensial yang menempatkan makna sebagai sesuatu yang ditemukan melalui pengalaman hidup, bukan sekadar melalui penjelasan konseptual (Frankl, 1992). Relasi pastoral kemudian bergerak dari pola instruksional menuju pola dialogis yang memberi ruang bagi pengalaman, emosi, dan kerentanan.

Implikasi pertama terlihat pada cara gereja memahami kehadiran orang tua dan anak autisme dalam kehidupan jemaat. Literatur teologi disabilitas mengkritik kecenderungan komunitas religius yang mengukur partisipasi berdasarkan standar kemampuan tertentu sehingga tanpa disadari menciptakan eksklusi sosial. Kondisi tersebut sering membuat keluarga merasa hadir sebagai tamu yang ditoleransi, bukan sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus. Yong (2011) menegaskan bahwa komunitas gereja dipanggil untuk membangun visi umat Allah yang mampu merangkul keberagaman manusia dalam seluruh dimensinya.

Pendekatan teologi kehadiran juga mendorong perubahan dalam cara memahami konsep imago Dei. Nilai manusia tidak ditentukan oleh kapasitas kognitif, kemampuan komunikasi, atau tingkat kemandirian sosial yang dimiliki seseorang. Pemahaman tersebut menantang paradigma normalitas yang selama ini menjadi ukuran dominan dalam banyak komunitas sosial dan keagamaan. Reynolds (2008) menjelaskan bahwa martabat manusia berakar pada relasi dengan Allah dan bukan pada performa atau produktivitas individu.

Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa pengalaman orang tua anak autisme sering kali mengandung dimensi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi beban atau penderitaan semata. Beberapa keluarga menemukan bentuk-bentuk pertumbuhan, kesabaran, solidaritas, dan refleksi iman yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Pengalaman tersebut tidak menghapus kesulitan yang ada, tetapi mengubah cara mereka memaknainya. Langston (2011) mencatat bahwa banyak keluarga menemukan pengharapan baru ketika mereka mulai melihat anak autisme sebagai anugerah yang memiliki nilai intrinsik, bukan sebagai masalah yang harus diselesaikan.

Perubahan perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan gagasan bahwa Allah bekerja melalui kerentanan manusia. Tradisi teologi klasik memang berusaha menjelaskan relasi antara penderitaan dan kebaikan Allah melalui berbagai argumentasi metafisis. Salah satu contoh penting dapat ditemukan dalam refleksi teologis Thomas Aquinas mengenai tujuan akhir manusia dan realitas kehidupan yang melampaui pengalaman dunia saat ini (Aquinas, n.d.). Pendekatan teologi kehadiran mengembangkan refleksi tersebut dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada pengalaman konkret manusia dalam sejarah. Tabel berikut merangkum implikasi utama teologi kehadiran terhadap praktik pastoral bagi keluarga yang memiliki anak autisme.

Tabel 3. Klasifikasi Strategi Evaluasi dan Umpan Balik Pembelajaran Sharaf

Dimensi Pastoral	Pendekatan Tradisional	Pendekatan Teologi Kehadiran
Fokus pelayanan	Menjawab pertanyaan	Menemani pergulatan
Relasi pendeta	Pemberi solusi	Sahabat perjalanan iman
Posisi keluarga	Penerima bantuan	Mitra dialog
Makna autisme	Objek penjelasan	Realitas yang dimaknai bersama
Tujuan pastoral	Kepastian jawaban	Kehadiran dan pengharapan

Data konseptual pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa orientasi pastoral mengalami perubahan yang cukup mendasar. Penekanan tidak lagi berada pada kemampuan menghasilkan jawaban yang meyakinkan secara intelektual. Fokus pelayanan bergeser menuju pembentukan ruang aman bagi keluarga untuk mengolah pengalaman mereka secara jujur. Sunarko (2016) menjelaskan bahwa teologi kontekstual memperoleh relevansinya ketika mampu berjumpa dengan realitas konkret yang dihadapi masyarakat.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa komunitas inklusif tidak dapat dibangun hanya melalui perubahan bahasa atau kebijakan formal. Inklusivitas menuntut transformasi cara pandang terhadap manusia dan keberagaman yang ada di dalam komunitas tersebut. Penggunaan istilah penyandang disabilitas dalam kerangka hukum Indonesia mencerminkan pengakuan terhadap martabat dan hak warga negara secara setara (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016). Kerangka tersebut sejalan dengan pendekatan International Classification of Functioning yang menempatkan disabilitas dalam interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya (World Health Organization, 2001).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pembentukan kompetensi para pemimpin gereja. Pendeta dan pelayan pastoral memerlukan pemahaman yang memadai mengenai autisme agar tidak terjebak pada interpretasi yang menyederhanakan pengalaman keluarga. Pengetahuan mengenai karakteristik autisme membantu gereja membedakan antara kebutuhan dukungan pastoral dan asumsi teologis yang tidak berdasar. Peeters (2004) menekankan pentingnya hubungan antara pemahaman teoretis dan praktik pendampingan dalam menghadapi realitas autisme.

Refleksi mengenai penderitaan dalam konteks autisme pada akhirnya memperlihatkan bahwa makna tidak selalu ditemukan melalui jawaban yang pasti. Sejumlah tokoh yang menghadapi penderitaan dalam sejarah menunjukkan bahwa pengalaman manusia sering kali bergerak di antara ketidakpastian dan harapan yang terus diperjuangkan. Narasi kehidupan yang dikaji dalam berbagai karya biografis memperlihatkan bahwa pencarian makna merupakan proses yang berlangsung sepanjang perjalanan hidup manusia (Martin, 2019). Frankl (2020) menjelaskan bahwa afirmasi terhadap kehidupan dapat tetap hadir bahkan ketika manusia tidak memperoleh jawaban lengkap atas pertanyaan yang mereka ajukan.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa teologi kehadiran menyediakan kerangka yang lebih memadai untuk memahami pergulatan orang tua dalam memaknai autisme. Kerangka tersebut tidak menolak nilai teodise sebagai refleksi intelektual, tetapi menempatkannya dalam batas yang realistis terhadap pengalaman manusia. Kehadiran Allah dipahami sebagai solidaritas yang memungkinkan keluarga menjalani realitas autisme dengan martabat, pengharapan, dan keberanian untuk terus membangun makna. Posisi ini memperkuat pandangan bahwa respons teologis yang paling relevan sering kali bukan jawaban yang lengkap, melainkan kehadiran yang setia di tengah kerentanan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teodise memiliki kontribusi penting dalam membantu orang percaya mempertahankan koherensi iman ketika berhadapan dengan realitas penderitaan, termasuk dalam pengalaman orang tua yang memiliki anak autis. Analisis literatur memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut sering kali menghadapi keterbatasan ketika harus menjawab dimensi eksistensial yang muncul dari pertanyaan mengenai makna, identitas, relasi dengan Allah, dan masa depan keluarga. Pergulatan orang tua tidak selalu berorientasi pada pencarian penyebab autisme, melainkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kehidupan dapat terus dijalani secara bermakna di tengah kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan teologis yang berfokus pada penjelasan rasional saja belum memadai untuk merespons kompleksitas pengalaman spiritual yang dialami keluarga dengan anak autis.

Kajian ini menegaskan bahwa teologi kehadiran menawarkan kerangka refleksi yang lebih kontekstual dengan menempatkan Allah sebagai Pribadi yang hadir dan menyertai manusia dalam kerentanan, bukan sekadar sebagai objek penjelasan teoretis mengenai penderitaan. Perspektif tersebut memungkinkan autisme dipahami dalam horizon martabat manusia sebagai **imago Dei**, sekaligus membuka ruang bagi praktik pastoral yang lebih dialogis, inklusif, dan berorientasi pada pendampingan. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya gereja mengembangkan komunitas yang ramah disabilitas, memperkuat sensitivitas teologi disabilitas dalam pelayanan pastoral, dan mendukung keluarga melalui spiritualitas yang menghargai proses pencarian makna. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi empiris mengenai pengalaman spiritual orang tua anak autis dalam berbagai konteks gerejawi untuk memperkaya dialog antara teologi, disabilitas, dan praktik pastoral kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S. R., Wasilah, W., Prasetyo, B., & Tilla, M. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Nahwu-Shorof dengan Buku *Al-Miftāḥ li Al-'Ulūm*: Studi di MTs Ponpes Sabiilillah Kayuagung. *Al-*

- Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa, 15(1), 120–139.
<https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.813>
- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition*. American Psychiatric Association, 1994.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*. American Psychiatric Association, 2013.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae* Supplementum, q.80, a.1 . Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province. <https://www.newadvent.org/summa/5080.htm>.
- Beates, Michael S. *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace*. Crossway, 2012.
- Becker, Amy Julia. *To Be Made Well: An Invitation to Wholeness Healing and Hope*. Herald Press, 2022.
- Ben-Noun, Liubov. "What Was the Mental Disease That Afflicted King Saul?" *Clinical Case Studies* 2, no. 4 (Oktober 2003): 273-278.
- Bottema-Beutel, Kristen dkk. "Avoiding Ableist Language: Suggestions for Autism Researchers." *Autism in Adulthood* 3/1 (2021): 18-29.
- Carson, D.A. *How Long, O Lord?: Reflections on Suffering and Evil*. Edisi ke-2. Baker Academic, 2006.
- Clifton, Shane. *Crippled Grace: Disability, Virtue Ethics, and the Good Life*. Baylor University Press, 2018.
- College, Emmanuel. "Thomas E. Reynolds," Faculty Directory, Victoria University in the University of Toronto, <https://www.emmanuel.utoronto.ca/about-emmanuel/facultystaff-directory/thomas-e-reynolds>.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Abingdon Press, 1994.
- Featherstone, Helen. *A Difference in the Family: Living with a Disabled Child*. Penguin Books, 1980.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Terj. Ilse Lasch. Beacon Press, 1992.
- Frankl, Viktor E. *Yes to Life: In Spite of Everything*. Beacon Press, 2020.
- Gleeson, Andrew. *A Frightening Love: Recasting the Problem of Evil*. Palgrave Macmillan, 2011.
- Gray, David E. "Accommodation, Resistance and Transcendence: Three Narratives of Autism." *Social Science & Medicine* 53, no. 9 (2001): 1247-1257.
<https://www.nytimes.com/2019/12/02/books/robert-k-massie-dead.html>.
- Joon, Priya, Anil Kumar, dan Milind Parle. "What is autism?" *Pharmacological Reports* (2021): 1-2.
- Kilby, Karen. "Eschatology, Suffering and the Limits of Theology." Dalam *The Concept of God in Global Dialogue*. Diedit oleh Werner Jeanrond dan Christoph Theobald. Berlin: De Gruyter, 2017: 288-291.
- Langston, Kelly. *Autism's Hidden Blessings: Discovering God's Promises for Autistic Children and Their Families*. Kregel Publications, 2011.
- Martin, Douglas. "Robert K. Massie, Narrator of Russian History, Is Dead at 90," *The New York Times*, 2 Desember 2019,
- Ormerod, Neil. *A Public God: Natural Theology Reconsidered*. Fortress, 2015.
- Peeters, Theo. *Panduan Autisme Lengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Dian Rakyat, 2004.
- Perkins, Carl M. "Moses: An Effective Speaker with Impeded Speech." *Jewish Disability Awareness, Acceptance and Inclusion Month*. Temple Aliyah, 19 Februari 2022.
- Plantinga, Alvin. *God, Freedom, and Evil*. Wm. B. Eerdmans, 1977.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Brazos Press, 2008.
- Stillman, William. *Autism and the God Connection: Redefining the Autistic Experience Through Extraordinary Accounts of Spiritual Giftedness*. Sourcebooks, 2006.
- Sunarko, Adrianus. *Teologi Kontekstual*. OBOR, 2016.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

- Volkmar, Fred R. dan James C. McPartland. "From Kanner to DSM-5: Autism as an Evolving Diagnostic Concept." *Annual Review of Clinical Psychology* 10 (2014): 207-227.
- World Health Organization. *International Classification of Functioning, Disability and Health: ICF*. Geneva: WHO, 2001. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/83e1c3e0-cf9e-4063-a424-71ccc9a84ded/content>.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Wm. B. Eerdmans, 2011.
- Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Baylor University Press, 2007.